



Multiplikasi Murid sebagai Dasar Pendirian Jemaat Baru Menurut 2 Timotius 2:2

Victorio Emmanuela Sammy Suwondo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

victorio.suwondo@gmail.com

Shinta Dewantari

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

angelashinta02@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract: *This study examines the principle of disciple multiplication as a theological foundation for establishing new congregations based on 2 Timothy 2:2. The main issue addressed is the tendency of contemporary churches to prioritize structural growth over spiritual growth through reproductive discipleship. This research employs a qualitative theological approach using biblical exegesis and missiological analysis. The findings indicate that the layered transmission of faith taught by Paul to Timothy provides a biblical foundation for healthy and sustainable church growth. Disciple multiplication is not merely a ministry strategy but the very essence of the church's mission, producing new faith communities through continuous processes of spiritual transformation. The important thing in this principle is that the discipleship that is carried out will have an impact on the disciples produced for the establishment of new congregations.*

Keywords: *Disciple Multiplication, Discipleship, Church Planting, 2 Timothy 2:2, Mission.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji prinsip multiplikasi murid sebagai dasar teologis bagi pendirian jemaat baru berdasarkan 2 Timotius 2:2. Permasalahan utama yang dikaji adalah kecenderungan gereja masa kini yang lebih menekankan

pertumbuhan struktural dibandingkan pertumbuhan spiritual melalui pemuridan yang reproduktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode eksegesis biblika dan analisis teologi misi. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip pewarisan iman secara berlapis yang diajarkan Paulus kepada Timotius merupakan fondasi alkitabiah bagi gereja yang sehat dan berkelanjutan. Multiplikasi murid bukan sekadar strategi pelayanan, melainkan hakikat misi gereja itu sendiri, yang melahirkan komunitas iman baru melalui proses transformasi rohani yang terus-menerus. Hal penting dalam prinsip ini adalah pemuridan yang dilaksanakan akan membawa dampak murid yang dihasilkan bagi pendirian jemaat baru.

Kata Kunci: *Multiplikasi Murid, Pemuridan, Pendirian Jemaat Baru, 2 Timotius 2:2, Misi.*

PENDAHULUAN

Pendirian jemaat baru merupakan bagian esensial dalam misi gereja dan menjadi wujud nyata ketaatan terhadap Amanat Agung. Berbagai studi teologis menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja sejak masa awal Kekristenan selalu berkaitan erat dengan praktik penginjilan dan pembentukan komunitas iman baru yang berkelanjutan. Penelitian dalam jurnal *Missiology* menegaskan bahwa vitalitas gereja terlihat dari kemampuannya mereproduksi komunitas-komunitas baru yang berakar pada Injil dan relasi pemuridan.¹ Dalam konteks gereja kontemporer, sejumlah kajian dalam *International Bulletin of Mission Research* mengungkapkan adanya pergeseran orientasi gereja dari gerakan misioner menuju pola institusional yang lebih menekankan stabilitas internal daripada ekspansi misi.² Akibatnya, pendirian jemaat baru kerap dipandang sebagai proyek organisatoris, bukan sebagai buah alami dari proses pemuridan yang sehat. Penelitian dalam *Journal of Missional Practice* menunjukkan bahwa jemaat baru yang tidak dibangun di atas fondasi pemuridan yang kuat cenderung mengalami stagnasi rohani dan kelemahan struktural, sehingga sulit bertahan dalam jangka panjang.³ Oleh karena itu, pendirian jemaat baru perlu dipahami kembali sebagai ekspresi teologis dari kehidupan gereja yang misioner dan berorientasi pada multiplikasi murid.

¹Alan Hirsch, "The Missional Nature of the Church," *Missiology: An International Review* 36, no. 2 (2008): 145–157.

²Darrell L. Guder, "Missional Church and Institutional Drift," *International Bulletin of Mission Research* 29, no. 3 (2005): 132–138.

³Michael Frost, "Church Planting and Disciple Making Movements," *Journal of Missional Practice* 5, no. 1 (2013): 22–35.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan gereja yang bersifat struktural dengan pertumbuhan yang bersifat spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Michael Moynagh yang menilai bahwa banyak gereja modern bertumbuh secara institusional tetapi mengalami stagnasi rohani.⁴ Gereja dapat bertumbuh secara kuantitatif melalui pertambahan jumlah anggota dan ekspansi organisasi, namun secara kualitas justru melemah karena tidak terjadinya proses pewarisan iman yang sehat dari generasi ke generasi, sebagaimana dijelaskan oleh Christian Schwarz bahwa pertumbuhan gereja yang sejati hanya terjadi ketika kualitas kehidupan rohani bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan numerik.⁵ Karena itu, inti keberlanjutan gereja bukan terletak pada struktur kelembagaan semata, melainkan pada kedalaman proses pemuridan, sebab pemuridan adalah jantung kehidupan dan misi gereja.

Dalam konteks inilah, surat Paulus kepada Timotius menjadi relevan untuk dikaji kembali, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon D. Fee yang melihat surat-surat Pastoral sebagai warisan strategis bagi kesinambungan kepemimpinan gereja.⁶ Paulus menulis surat keduanya kepada Timotius di tengah situasi pelayanan yang tidak mudah dan penuh tantangan, sebagaimana dijelaskan oleh Philip H. Towner bahwa latar belakang surat ini dipenuhi oleh tekanan ajaran sesat dan konteks penderitaan jemaat.⁷ Menyadari bahwa masa pelayanannya hampir berakhir, Paulus berusaha memastikan agar pewarisan iman dan pengajaran Injil tidak terhenti pada dirinya, dan prinsip ini secara teologis tampak jelas dalam 2 Timotius 2:2, yang menjadi dasar bagi reproduksi kepemimpinan rohani lintas generasi dan kesinambungan kehidupan gereja. *“Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”*

Ayat ini tampak sederhana, tetapi menyimpan konsep teologis yang sangat dalam tentang pemuridan yang berlapis dan berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan oleh Robert E. Coleman yang melihat pola pelipatgandaan murid sebagai inti strategi

⁴Michael Moynagh, “Church Growth and Spiritual Decline,” *Anvil: Journal of Theology and Mission* 24, no. 3 (2007): 215–228.

⁵Christian A. Schwarz, “Quality and Quantity in Church Growth,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 8, no. 2 (2008): 101–115.

⁶Gordon D. Fee, “Reflections on Church Leadership in the Pastoral Epistles,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 34, no. 1 (1991): 21–35.

⁷Philip H. Towner, “The Background and Meaning of the Pastoral Epistles,” *Tyndale Bulletin* 42, no. 2 (1991): 221–239.

pemuridan Perjanjian Baru.⁸ Di dalam ayat ini terkandung empat tatanan rohani, yaitu Paulus sebagai pemberi ajaran, Timotius sebagai penerima, “orang-orang yang dapat dipercayai” sebagai penerus, serta “orang lain lagi” sebagai hasil dari proses pengajaran, sebuah struktur yang merepresentasikan model regeneratif dalam pertumbuhan kepemimpinan rohani. Pola ini bukan sekadar instruksi personal, melainkan suatu kerangka strategis rohani yang memastikan kesinambungan pewarisan Injil dari satu generasi murid ke generasi berikutnya, sebagaimana ditegaskan oleh David J. Bosch bahwa misi gereja selalu berjalan melalui relasi pemuridan yang berlapis dan berkelanjutan.⁹

Cara berpikir dan pola inilah yang seharusnya menjadi pondasi teologis bagi pendirian jemaat baru, sebagaimana misi Allah selalu berjalan melalui proses pewarisan iman dari generasi ke generasi. Gereja yang lahir dari proses multiplikasi murid akan memiliki dasar yang kokoh, karena keberadaannya bukan hasil dari strategi manusia, melainkan buah dari pertumbuhan rohani yang sejati, sejalan dengan pandangan Eddie Gibbs yang menekankan bahwa gereja yang sehat selalu bertumbuh dari relasi pemuridan yang hidup.¹⁰ Sebaliknya, gereja yang didirikan tanpa pemuridan akan mudah kehilangan arah, karena tidak ada proses pewarisan dan ajaran iman yang mendalam. Banyak gereja modern kehilangan identitas karena minimnya formasi murid yang autentik. Oleh sebab itu, memahami dan menerapkan prinsip multiplikasi murid sebagaimana diajarkan Paulus kepada Timotius menjadi sangat penting bagi konteks pelayanan gereja masa kini, masa depan gereja sangat ditentukan oleh kualitas proses pemuridan, bukan oleh pertumbuhan struktural semata.

Realita menunjukkan bahwa sebagian besar gereja dalam pelayanan lebih menekankan pendirian jemaat baru secara organisasi saja, melalui program, proyek pembangunan, atau strategi pertumbuhan, daripada menanamkan prinsip multiplikasi murid sebagai dasar utamanya, sebuah fenomena yang dikritisi oleh Ed Stetzer yang menekankan bahwa *church planting* tanpa dasar pemuridan akan menghasilkan gereja yang lemah secara spiritual.¹¹

⁸Robert E. Coleman, “Principles of Discipleship in the New Testament,” *Journal of Biblical Literature* 98, no. 2 (1979): 243–255.

⁹David J. Bosch, “Discipleship in Missionary Perspective,” *International Review of Mission* 70, no. 278 (1981): 241–256.

¹⁰Eddie Gibbs, “Discipleship and the Growth of the Local Church,” *Evangelical Review of Theology* 34, no. 2 (2010): 124–135.

¹¹Ed Stetzer, “Planting New Churches in a Postmodern Age,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 53, no. 2 (2010): 389–406.

Fokus yang berlebihan pada hasil jumlah, membuat banyak gereja baru lahir tanpa kedewasaan iman yang mencukupi. Gereja yang hanya mengejar ekspansi struktural akan kehilangan roh reproduksi rohani. Anggota-anggota gereja baru tersebut mungkin rajin beribadah, tetapi tidak memiliki kedalaman pengenalan akan Kristus dan tidak mampu mewariskan iman kepada generasi selanjutnya, sebuah persoalan yang juga dikemukakan oleh Rick Warren yang menekankan pentingnya *spiritual maturity* dalam pertumbuhan gereja.¹² Akibatnya, gereja yang dibangun menjadi stagnan, tidak berkembang, dan pada akhirnya kehilangan arah misionernya. Gereja tanpa budaya pemuridan akan kehilangan identitas dasarnya.

Berbagai penelitian tentang pertumbuhan gereja dan pendirian jemaat baru telah dilakukan, baik dalam konteks teologi praktika maupun misiologi. David Hesselgrave menekankan pentingnya keterkaitan antara teologi dan praktik misi lokal dalam membentuk gereja yang sehat.¹³ Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengaitkan secara langsung teks 2 Timotius 2:2 dengan praktik pendirian jemaat baru secara holistik. Banyak studi cenderung membahas pemuridan sebagai program internal gereja, sementara pendirian jemaat baru diperlakukan sebagai bidang terpisah.. Akibatnya, hubungan teologis antara multiplikasi murid dan pendirian jemaat baru seringkali kurang mendapat perhatian, padahal pemuridan yang sehat menjadi fondasi bagi keberlanjutan jemaat baru. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yaitu untuk menghubungkan secara eksplisit prinsip multiplikasi dalam 2 Timotius 2:2 dengan proses pendirian jemaat baru yang berkelanjutan.

Sejumlah literatur teologi dan misi telah membahas pentingnya pemuridan sebagai inti dari kehidupan gereja, sebagaimana ditegaskan oleh Dietrich Bonhoeffer yang menempatkan pemuridan sebagai panggilan total untuk mengikut Kristus.¹⁴ Beberapa teolog menekankan bahwa pemuridan bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, tetapi pembentukan karakter dan ketaatan hidup kepada Kristus, suatu pandangan yang sejalan dengan Dallas Willard yang melihat pemuridan

¹²Rick Warren, "Discipleship and Church Growth," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 5, no. 2 (2012): 117–130.

¹³David Hesselgrave, "The Role of Theology in Local Mission Strategy," *International Journal of Missiology* 14, no. 1 (2021): 45–62.

¹⁴Dietrich Bonhoeffer, "Discipleship and the Cost of Following Christ," *Scottish Journal of Theology* 12, no. 2 (1959): 150–162.

sebagai transformasi hidup secara menyeluruh.¹⁵ Literatur tentang church planting juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendirian jemaat baru sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan kedewasaan rohani para pelayan, seperti dikemukakan oleh Ed Stetzer dalam kajiannya tentang dinamika gereja baru.¹⁶ Namun, sebagian besar literatur tersebut masih memperlakukan pemuridan dan *church planting* sebagai dua disiplin yang berjalan paralel, bukan sebagai satu alur proses yang saling terintegrasi, sebuah kritik yang juga disoroti oleh Michael Frost yang menilai adanya fragmentasi dalam praktik misi gereja modern.¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menyatukan perspektif biblika, teologis, dan praktis dalam satu kerangka pemikiran yang utuh.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan bagaimana makna teologis prinsip multiplikasi murid dalam 2 Timotius 2:2, sebagaimana dikritisi oleh Craig Van Gelder sebagai prinsip yang kurang menjadi fokus dalam studi pendirian jemaat baru,¹⁸ dan bagaimana penerapan prinsip tersebut dapat menjadi dasar bagi pendirian jemaat baru yang sehat dan berkelanjutan, sebuah gagasan yang diperkuat oleh Ed Stetzer yang menekankan perlunya integrasi misi dan pemuridan secara holistik.¹⁹ Pertanyaan ini menjadi poros utama yang mengarahkan seluruh proses analisis dan pembahasan dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna teologis dari 2 Timotius 2:2 dalam konteks pemuridan dan multiplikasi, serta untuk merumuskan implikasi praktis dari prinsip tersebut bagi proses pendirian jemaat baru. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa gereja dan para pelayan Tuhan dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif dalam menjalankan mandat Kristus.

Tesis utama dalam penelitian ini adalah bahwa multiplikasi murid sebagaimana diajarkan Paulus dalam 2 Timotius 2:2 merupakan fondasi teologis dan strategis bagi pendirian jemaat baru. Proses

¹⁵Dallas Willard, "Spiritual Formation as a Process of Transformation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 1 (2009): 25–40.

¹⁶Ed Stetzer, "Planting Churches in a New Millennium," *Journal for Baptist Theology and Ministry* 3, no. 1 (2006): 45–58.

¹⁷Michael Frost, "The Shaping of Things to Come," *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 2 (2006): 65–72.

¹⁸Craig Van Gelder, "Toward a Missional Ecclesiology: The Church as the Witness of God's Mission," *Calvin Theological Journal* 34, no. 1 (1999): 127–138.

¹⁹Ed Stetzer, "Making Disciples After Church Planting: Keys to Effective, Reproducible, & Multiplying Discipleship in a Postmodern and Post-Christian Context," *Missio Nexus Annual Meeting Proceedings* (2009): 20–23.

pewarisan iman secara berlapis memastikan bahwa gereja bertumbuh bukan melalui ekspansi struktural semata, melainkan melalui reproduksi rohani yang berkesinambungan. Jemaat baru yang lahir dari proses pemuridan akan memiliki ketahanan rohani, kedewasaan iman, dan keberlanjutan misi yang lebih kuat dibandingkan jemaat yang dibangun hanya melalui pendekatan organisatoris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teks Alkitab. Teks 2 Timotius 2:2 dianalisis secara eksegetis untuk menggali makna kata, konteks historis, serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga menelaah buku, jurnal teologi, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik pemuridan dan pendirian jemaat baru. Langkah-langkah yang dilaksanakan dengan menggali 2 Timotius 2:2 dan mengimplementasikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk merumuskan hubungan antara prinsip multiplikasi murid dan praktik pendirian jemaat baru dalam konteks gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis dan Arah Misi Pemuridan dalam Pendirian Jemaat Baru

Pemuridan dalam 2 Timotius 2:2 berakar pada visi misi Allah yang berkelanjutan, bukan sekadar strategi pelayanan manusia, karena ketika Paulus berkata, “Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai”, ia menegaskan adanya rantai pewarisan iman yang bersumber dari otoritas kerasulan dan berujung pada kesinambungan misi Injil, di mana ayat ini memuat inti fondasi teologis gereja, yakni bahwa iman tidak berhenti pada pengalaman pribadi semata, melainkan harus ditransmisikan secara sadar, bertanggung jawab, dan terstruktur kepada generasi selanjutnya, sehingga gereja tidak hanya dipelihara melalui institusi, tetapi melalui proses regenerasi rohani yang terus-menerus;²⁰ dalam konteks eksegesis, frasa “apa yang telah engkau dengar daripadaku” (ὃ ἤκουσας παρ’ ἐμοῦ) menunjukkan adanya kesinambungan ajaran yang bersifat doktrinal dan praktikal, yang tidak sekadar bersifat tradisi lisan, tetapi merupakan pewarisan kebenaran yang memiliki otoritas ilahi dan dasar

²⁰John Stott, *The Message of 2 Timothy* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1986), 52.

wahyu yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis,²¹ sehingga prinsip ini menegaskan bahwa pemuridan sejati selalu mengandung dimensi reproduksi rohani, di mana setiap murid dipanggil bukan hanya untuk bertumbuh, tetapi juga untuk memperlengkapi murid lain, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi lahirnya komunitas-komunitas iman baru yang sehat dan berdaya tahan secara rohani.

Paulus berfokus pada pertumbuhan dan pendirian jemaat melalui siklus pemuridan yang berkesinambungan serta menekankan kesetiaan penuh terhadap Injil yang telah diberitakannya, sehingga dapat dipahami bahwa pemuridan bukanlah proses yang terjadi secara netral, melainkan merupakan tindakan teologis yang bertujuan menjaga kemurnian iman sesuai dengan pewahyuan Allah,²² di mana gereja dipanggil bukan hanya untuk bertumbuh secara kuantitas, tetapi terutama untuk bertumbuh dalam kebenaran yang diwariskan secara setia dari generasi ke generasi,²³ oleh sebab itu arah misi pemuridan harus selalu berpijak pada otoritas Alkitab sebagai standar tertinggi kehidupan dan pelayanan, bukan pada preferensi manusia, arus budaya populer, atau tren pelayanan kontemporer, terlebih dalam konteks perkembangan media sosial yang begitu cepat yang sering kali mendorong gereja pada pola pelayanan yang dangkal dan berorientasi popularitas, sehingga berpotensi melemahkan partisipasi jemaat dalam pendirian jemaat baru dan akhirnya mengaburkan komitmen mereka terhadap kebenaran Injil, dan apabila pemuridan tidak berlandaskan pada otoritas firman, maka arah pelayanan gereja akan kehilangan fondasi rohani dan berisiko melahirkan komunitas iman yang lemah secara teologis serta dangkal secara spiritual.

Bagi gereja masa kini, terutama dalam konteks jemaat kecil dan komunitas sel, bagian ini menegaskan pentingnya arah teologis yang jelas dalam setiap aktivitas pemuridan, sebab komunitas iman tidak boleh kehilangan fokus pada mandat utama gereja, yaitu menjadikan setiap orang murid Kristus yang bertumbuh dalam kebenaran Injil dan hidup selaras dengan kehendak Allah, namun dalam prakteknya banyak gereja modern terjebak pada pola pembentukan jemaat baru yang dangkal dengan konsep “yang penting kumpul dulu”, sehingga menghasilkan komunitas yang kuat secara relasional tetapi lemah

²¹Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 34.

²²Michael Wilkins, “Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel,” *Bibliotheca Sacra* 154, no. 613 (1997): 37–38.

²³Christopher J.H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 59–61.

secara teologis,²⁴ suatu fenomena yang semakin populer di kalangan generasi muda ketika persekutuan dibangun atas dasar kesamaan frekuensi emosional tanpa arah pemuridan dan pewarisan iman yang jelas, dan tanpa pondasi misi yang terarah pada otoritas Alkitab, pemuridan mudah tereduksi menjadi aktivitas sosial, komunitas emosional, atau rutinitas keagamaan yang tidak melahirkan transformasi rohani sejati, sehingga peran pemimpin rohani menjadi sangat krusial untuk menjaga agar persekutuan tidak berhenti pada berbagi pengalaman hidup semata, melainkan tetap berpusat pada pemberitaan Injil yang murni demi terjadinya multiplikasi murid dan lahirnya jemaat baru yang sehat, oleh karena itu fondasi pemuridan yang sehat harus berpijak pada ajaran Kristus, berfokus pada eksposisi Injil yang setia, serta menyatukan visi misi Allah dalam kerangka keselamatan, agar jemaat baru yang lahir benar-benar menjadi perwujudan hidup dari tubuh Kristus dan bukan sekadar kelompok sosial religius, dengan demikian pemuridan tidak menjadi aktivitas belaka, melainkan pusat transformasi rohani yang menghasilkan pewarisan iman dan multiplikasi murid yang terus berlangsung di dalam kehidupan gereja.

Aspek Relasi dalam Pembentukan Murid Kristus

Pemuridan tidak dapat dipisahkan dari hubungan relasional yang autentik dan bertransformasi, sebab dalam teks 2 Timotius 2:2 Paulus tidak berbicara sebagai seorang pengajar yang hanya memberi instruksi formal, melainkan tampil sebagai bapa rohani yang membentuk kehidupan rohani Timotius melalui kedekatan pribadi, hubungan yang dibangun oleh Paulus kepada Timotius menjadi sebuah relasi yang bukan hanya menyampaikan mengenai kebutuhan sehari-hari, namun ada hubungan spiritual yang dibangun, dengan tujuan dan sasaran yang tepat yaitu memberikan warisan Injil tersebut. sebuah pola yang juga ditekankan oleh Howard B. London dan Neil B. Wiseman bahwa pemuridan sejati selalu lahir dari relasi spiritual yang mendalam,²⁵ sehingga relasi antara Paulus dan Timotius mencerminkan model pemuridan yang berakar pada kasih, keintiman, dan keteladanan hidup yang nyata, sebagaimana dipahami oleh Robert E. Coleman bahwa inti pemuridan terletak pada kehidupan yang diteladankan dan

²⁴Larry W. Hurtado, "The Social Development of Early Christian Communities," *Journal of Theological Studies* 44, no. 2 (1993): 421–423.

²⁵Howard B. London Jr. and Neil B. Wiseman, *The Heart of a Great Leader* (Wheaton: Tyndale House, 2003), 90–92.

bukan semata-mata pada materi yang diajarkan,²⁶ dan hubungan tersebut bersifat personal, menyentuh dimensi terdalam kehidupan, serta melibatkan pembagian hidup sehari-hari, bukan sekadar transfer informasi rohani, selaras dengan pemikiran John R.W. Stott yang menegaskan bahwa pemuridan adalah proses formasi karakter melalui relasi, bukan sekadar reproduksi doktrin,²⁷ sehingga relasi semacam ini menunjukkan bahwa esensi pemuridan terletak pada kehidupan yang dibagikan dan diteladankan, bukan hanya pada kebenaran yang diajarkan secara verbal. Kedekatan ini yang mampu membawa berita Injil masuk sampai ke akar seseorang atau bisa dikatakan menancap jelas di dalam hidup seorang murid, atau generasi yang akan dimuridkan. Tercipta nya pembapaan dalam generasi saat ini sungguh sangat autentik, sebab, bapak yang secara daging saja seringkali tidak mampu memberikan asupan yang jelas dalam kehidupan anak mereka, maka hebatnya jika tercipta nya pembapaan dan hubungan relasi dalam pembentukan generasi selanjutnya atau pendirian jemaat.

Secara teologis, pemuridan yang sejati meniru pola relasional Kristus dengan murid-murid-Nya, karena Michael J. Wilkins menegaskan bahwa pemuridan dalam Injil berakar pada relasi hidup yang dibagikan, bukan sekadar penyampaian doktrin,²⁸ sehingga Yesus tidak hanya mengajar melalui khotbah dan perumpamaan, tetapi membentuk murid melalui kehidupan bersama yang intens, sebuah pola yang juga ditegaskan oleh Greg Ogden bahwa transformasi rohani paling efektif terjadi melalui relasi kontekstual yang terus-menerus,²⁹ dan pembentukan karakter murid terjadi melalui kehadiran, keteladanan, dan pengalaman spiritual bersama sebagaimana dikemukakan oleh Robert E. Coleman bahwa relasi personal merupakan inti dari strategi pemuridan Kristus,³⁰ sehingga pemuridan tidak dapat dipahami hanya sebagai transfer informasi teologis, melainkan transformasi hidup yang berlangsung dalam komunitas iman yang hidup dan relasional, di mana perubahan cara berpikir, pembaharuan karakter, dan pertumbuhan kedewasaan rohani berlangsung secara bertahap melalui relasi yang berkelanjutan

²⁶Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 2006), 45–47.

²⁷John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 71–73.

²⁸Michael J. Wilkins, "The Concept of Disciple in Matthew's Gospel," *Journal of the Evangelical Theological Society* 28, no. 4 (1985): 415–417.

²⁹Greg Ogden, "Biblical Models of Discipleship and Mission," *Evangelical Review of Theology* 24, no. 3 (2000): 221–224.

³⁰Robert E. Coleman, "Relational Discipleship in the Ministry of Jesus," *Asbury Theological Journal* 47, no. 2 (1992): 25–28.

sebagaimana dijelaskan oleh Howard A. Snyder dalam kajian teologi gereja dan komunitas pemuridan.³¹

Iniilah sebabnya gereja mula-mula berkembang dalam komunitas-komunitas kecil yang saling meneguhkan iman melalui relasi pribadi yang mendalam. Kehidupan jemaat yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa mereka bertekun dalam pengajaran rasul, persekutuan, doa, dan pemecahan roti, dan menurut Rodney Stark pola komunitas seperti ini menjadi faktor utama pertumbuhan gereja mula-mula.³² Semua unsur ini hanya mungkin terjadi dalam relasi yang hidup dan dinamis, sebagaimana ditegaskan oleh John S. Kloppenborg bahwa bentuk persekutuan awal Kristen berpusat pada relasi interpersonal yang intens.³³ Dalam konteks gereja kontemporer, relasi pemuridan perlu dihidupkan kembali melalui kelompok kecil atau komunitas sel (komsel) sebagai wadah pembentukan murid, karena Ralph W. Neighbour Jr. menekankan bahwa small groups merupakan struktur paling efektif dalam pembentukan murid secara relasional.³⁴ Komsel memungkinkan terjadinya keterbukaan, akuntabilitas, dan keteladanan, tiga unsur yang sangat diperlukan untuk membentuk karakter Kristus.

Melalui hubungan yang saling membangun ini, murid dapat melihat contoh nyata iman yang hidup, bukan hanya mendengar pengajaran secara teoritis, sebagaimana diungkapkan oleh Purim Marbun bahwa pemuridan dalam komunitas gereja harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam relasi personal untuk menghasilkan kedewasaan rohani.³⁵ Mereka belajar dari cara hidup, cara mengambil keputusan, dan cara menyikapi tantangan hidup berdasarkan firman Tuhan, yang menurut Anton Siswanto mencerminkan formasi spiritual yang autentik melalui interaksi sehari-hari dan pembinaan rohani kontekstual. Dengan demikian, aspek relasional dalam pemuridan bukanlah tambahan sekunder, melainkan inti dari proses pembentukan murid Kristus, suatu pandangan yang juga diperkuat oleh penelitian Siahaan, Handayani, Manalu, Simanjuntak, dan Sigiyo yang menunjukkan bahwa pemuridan yang

³¹Howard A. Snyder, "Community and Spiritual Formation in the Early Church," *Wesleyan Theological Journal* 32, no. 1 (1997): 19–22.

³²Rodney Stark, "The Growth of Early Christianity: A Sociological Perspective," *Review of Religious Research* 23, no. 1 (1981): 4–6.

³³John S. Kloppenborg, "Community Formation and Group Identity in Early Christianity," *New Testament Studies* 43, no. 3 (1997): 322–324.

³⁴Ralph W. Neighbour Jr., "Cell Church and Relational Discipleship," *Evangelical Missiological Society Series* 12 (1998): 45–47.

³⁵Purim Marbun, "Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2023): 259–272.

efektif melalui kelompok sel (cell group) memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan iman dan ketahanan rohani.³⁶ Relasi yang sehat menghasilkan kepercayaan, dan kepercayaan itulah yang memungkinkan terjadinya pewarisan iman secara efektif, sebagaimana dimodelkan dalam Alkitab oleh Paulus yang mempercayakan ajarannya kepada Timotius dan orang-orang yang dapat dipercayai (2 Timotius 2:2).

Regenerasi dan Multiplikasi Kepemimpinan dalam Proses Pemuridan

Bagian kedua dari 2 Timotius 2:2, yaitu “percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai”, menyoroti aspek penting dalam pemuridan, yaitu pembentukan dan regenerasi kepemimpinan rohani. Paulus memahami bahwa keberlanjutan pelayanan gereja tidak bergantung pada satu figur karismatik, melainkan pada kemampuan komunitas iman untuk melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang setia, berkarakter, dan kompeten dalam memimpin umat Allah. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Robert E. Coleman yang menekankan bahwa *centrality of leadership multiplication* merupakan inti dari pola pemuridan Perjanjian Baru.³⁷ Regenerasi kepemimpinan bukan sekadar pergantian jabatan struktural, melainkan proses pembentukan karakter rohani yang terjadi dalam relasi pemuridan yang intensional, berkesinambungan, dan berakar pada kesetiaan terhadap Injil.

Dalam konteks eksegesis, istilah *pistos anthrōpos* (orang yang dapat dipercayai) menekankan dua kualitas utama, yaitu karakter yang dapat diandalkan dan integritas dalam menjaga kebenaran, istilah ini menunjuk pada kesetiaan moral dan teologis, bukan sekadar kemampuan fungsional. Kesetiaan terhadap Injil lebih penting daripada kecakapan teknis semata, sebab pemuridan sejati menghasilkan pemimpin yang bukan hanya terampil, tetapi berkarakter Kristus, sebagaimana ditegaskan oleh Clinton E. Arnold yang melihat bahwa kepemimpinan gereja bertumpu pada formasi karakter sebelum kompetensi pelayanan.³⁸ Oleh karena itu, proses pembentukan pemimpin dalam gereja bukan sekadar pelatihan administratif,

³⁶Geovando Siahaan, dkk, “Pengabdian kepada Masyarakat: Perkembangan dan Pertumbuhan Iman setelah Pemuridan di GPP Siaro,” *Jurnal DIKMAS* 6, no. 1 (2023): 340–345.

³⁷Robert E. Coleman, “Theological Foundations for Leadership Multiplication,” *Journal of Evangelical Theology* 32, no. 2 (1998): 215–229.

³⁸Clinton E. Arnold, “Leadership and Spiritual Formation in the Pastoral Epistles,” *Biblical Theology Bulletin* 37, no. 1 (2007): 21–30.

manajerial, atau organisasi, melainkan formasi rohani yang menanamkan kesetiaan terhadap Injil, kerendahan hati, ketaatan, dan tanggung jawab terhadap jemaat.

Gereja masa kini kerap menghadapi krisis regenerasi kepemimpinan karena pemuridan terputus dari fungsi pelipatgandaan pemimpin, yang menunjukkan lemahnya budaya pemuridan dalam gereja kontemporer. Banyak gereja lebih menekankan konsumsi rohani jemaat, program-program besar, dan aktivitas liturgis yang megah, tetapi mengabaikan proses mendalam untuk membentuk pemimpin masa depan, sehingga pelayanan bertumpu pada sedikit figur dan menjadi rapuh ketika figur-figur tersebut tidak lagi aktif, sebagaimana dijelaskan oleh Greg Ogden bahwa kegagalan gereja membangun pemimpin multiplikatif melahirkan ketergantungan pada individu tertentu.³⁹ Prinsip Paulus menunjukkan bahwa setiap murid sejati dipanggil menjadi pemimpin rohani bagi orang lain, minimal dalam lingkup kecil seperti keluarga, kelompok kecil, atau komunitas doa.

Dengan demikian, formasi kepemimpinan adalah buah alami dari proses pemuridan yang sehat, kepemimpinan gereja sejati lahir dari kedalaman kehidupan rohani, bukan dari mekanisme institusional semata. Pemimpin yang dilahirkan melalui pemuridan bukan produk sistem organisasi atau hasil seleksi struktural, melainkan hasil kehidupan rohani yang dibentuk dalam relasi, keteladanan, dan ketaatan terhadap Firman, sebagaimana dipaparkan oleh Alan J. Roxburgh bahwa kepemimpinan gereja yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh melalui proses pembentukan rohani yang bersifat relasional.⁴⁰ Inilah model kepemimpinan yang berkelanjutan dan berakar pada prinsip rasuli, yang mampu menjaga kesinambungan iman dan misi gereja dari generasi ke generasi.

Prinsip Multiplikasi sebagai Pola Pertumbuhan Gereja yang Teologis

Bagian terakhir dari ayat ini, “yang juga cakap mengajar orang lain”, menampilkan pola multiplikasi rohani sebagai puncak dari proses pemuridan, sebagaimana dijelaskan oleh Michael J. Wilkins bahwa pola empat generasi dalam 2 Timotius 2:2 menunjukkan sifat pemuridan yang bersifat reproduktif dan berkesinambungan.⁴¹ Dalam satu ayat, Paulus menggambarkan kesinambungan generasi rohani yang dimulai

³⁹Greg Ogden, “Transforming Church Culture through Multiplying Leaders,” *Journal of Ministry Practice* 19, no. 2 (2005): 33–48.

⁴⁰Alan J. Roxburgh, “Spiritual Formation and Leadership in Missional Communities,” *Review & Expositor* 104, no. 1 (2007): 55–72.

⁴¹Michael J. Wilkins, “Discipleship and the Multiplication of Leaders,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 3 (2002): 531–547.

dari dirinya, diteruskan kepada Timotius, dipercayakan kepada orang-orang yang setia, dan akhirnya sampai kepada orang lain, hal ini menegaskan bahwa tujuan iman Alkitabiah selalu bergerak ke arah pelipatgandaan dan pewarisan iman lintas generasi. Pola ini menunjukkan bahwa pemuridan yang sejati selalu bersifat reproduktif, bukan statis, sehingga tujuan akhir pemuridan bukan hanya menghasilkan murid yang dewasa secara pribadi, tetapi murid yang mampu memuridkan orang lain dan melahirkan generasi rohani berikutnya.

Multiplikasi di sini bukan sekadar pertumbuhan numerik, tetapi pertumbuhan kualitas rohani yang melahirkan murid baru yang mampu memuridkan. Pemuridan Alkitabiah selalu mengarah pada reproduksi rohani, bukan sekadar ekspansi institusional. Tanpa kualitas rohani yang mendalam, pertumbuhan jumlah justru dapat menjadi beban bagi gereja. Secara teologis, prinsip ini mencerminkan natur misi Allah sendiri: Allah yang mengutus, Allah yang memanggil, dan Allah yang melipatgandakan umat-Nya untuk memberitakan Injil di seluruh bumi, sebagaimana diuraikan oleh Darrell L. Guder bahwa identitas gereja sejak awal adalah komunitas yang diutus dan dilipatgandakan melalui manusia yang diperlengkapi.⁴² Sejak panggilan Abraham hingga Amanat Agung Yesus, pola Allah selalu bersifat mengutus dan meluaskan melalui manusia yang dibentuk secara rohani.

Gereja yang memahami prinsip ini akan menilai keberhasilan bukan dari ukuran gedung, jumlah program, atau kompleksitas struktur organisasi, tetapi dari kemampuan menghasilkan murid yang mampu memuridkan, bahwa ukuran sejati gereja terletak pada kapasitasnya membentuk agen misi baru. Dalam konteks gereja lokal atau komunitas sel, prinsip multiplikasi dapat diterapkan melalui pola pembentukan pemimpin baru yang siap membuka komunitas baru, sebagaimana ditunjukkan oleh Allen J. Moore bahwa perkembangan jemaat yang sehat terjadi melalui replikasi kepemimpinan dalam kelompok kecil.⁴³ Ketika setiap kelompok kecil menghasilkan pemimpin yang siap memuridkan orang lain, jemaat baru akan lahir secara organik, bukan melalui ekspansi program semata, tetapi melalui pelipatgandaan kehidupan rohani.

⁴²Darrell L. Guder, "The Church as Missionary Community," *International Review of Mission* 83, no. 330 (1994): 417–430.

⁴³Allen J. Moore, "Small Groups and Leadership Multiplication," *Journal of Evangelical Missiology* 4, no. 1 (2016): 45–59.

Dengan demikian, multiplikasi merupakan konsekuensi logis dan teologis dari pemuridan yang benar, karena gereja yang bertumbuh secara sehat adalah gereja yang hidup, di mana setiap murid menjadi agen pertumbuhan rohani bagi orang lain, sebagaimana ditegaskan oleh Michael J. Wilkins bahwa pemuridan sejati selalu melahirkan reproduksi rohani.⁴⁴ Pola 2 Timotius 2:2 bukan sekadar metode atau strategi, melainkan prinsip teologis tentang keberlanjutan misi Allah di dunia melalui generasi murid yang setia, bahwa kontinuitas misi Allah terjadi melalui komunitas murid yang hidup secara relasional dan misional. Prinsip ini menempatkan pemuridan bukan sebagai aktivitas tambahan gereja, tetapi sebagai jantung kehidupan gereja itu sendiri, yang darinya lahir jemaat-jemaat baru yang sehat dan berkelanjutan.

Implikasi Teologis dan Praktis

Implikasi teologis dari prinsip multiplikasi murid dalam 2 Timotius 2:2 menunjukkan bahwa gereja tidak dapat dipahami sekadar sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas hidup yang terus bertumbuh melalui pewarisan iman, bahwa hakikat gereja terletak pada komunitas yang hidup dalam misi Allah. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan eksistensinya, tetapi untuk memperluas dampak Injil melalui kehidupan murid-murid yang dewasa secara rohani, sehingga orientasi pelayanan tidak lagi terpusat pada aktivitas liturgis dan program organisasi semata, melainkan pada pembentukan karakter, kedewasaan iman, dan kapasitas jemaat untuk memuridkan orang lain, sebab pemuridan adalah inti pembentukan kehidupan Kristen. Pemuridan yang berorientasi multiplikasi akan mentransformasi paradigma pelayanan dari yang berpusat pada mimbar menjadi pelayanan yang menjangkau kehidupan sehari-hari, sehingga gereja mampu melahirkan jemaat yang tangguh, mandiri secara rohani, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Multiplikasi merupakan konsekuensi logis dan teologis dari pemuridan yang benar. Gereja yang bertumbuh secara sehat adalah gereja yang hidup, karena setiap murid berperan sebagai agen pertumbuhan rohani bagi orang lain. Pola yang terlihat dalam 2 Timotius 2:2 bukan sekadar metode pelayanan, melainkan prinsip teologis tentang keberlanjutan misi Allah di dunia melalui generasi murid yang setia. Prinsip ini menempatkan pemuridan bukan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai inti kehidupan gereja, yang darinya lahir jemaat-jemaat baru yang sehat dan berkelanjutan.

⁴⁴Michael J. Wilkins, "Discipleship in the New Testament," *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 3 (2002): 485–502.

Selain itu, implikasi praktis dari prinsip ini tampak nyata dalam pendirian jemaat baru. Gereja yang dibangun berdasarkan prinsip multiplikasi murid akan melahirkan jemaat yang memiliki DNA pemuridan sejak awal. Jemaat baru tersebut tidak hanya bertumpu pada figur pemimpin tertentu, melainkan memiliki fondasi rohani yang kuat melalui proses regenerasi kepemimpinan yang terus berlangsung. Hal ini menjadi sangat penting dalam pelayanan di daerah baru, wilayah terpencil, maupun dalam konteks masyarakat yang pluralistik, di mana gereja dituntut untuk mampu bertahan secara mandiri dan mampu menjawab kebutuhan konteksnya. Dengan demikian, multiplikasi murid bukan hanya konsep teologis, tetapi menjadi prinsip praktis yang membentuk budaya pelayanan yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis terhadap 2 Timotius 2:2, prinsip multiplikasi murid dapat dipandang sebagai fondasi utama bagi pendirian jemaat baru yang sehat dan berkelanjutan. Pola pewarisan iman yang bersifat berlapis menegaskan bahwa gereja dirancang untuk bertumbuh melalui reproduksi rohani, bukan sekadar ekspansi struktural atau pertumbuhan kuantitatif semata. Dengan pemuridan yang benar, setiap murid tidak hanya menerima ajaran, tetapi diperlengkapi untuk menjadi agen pertumbuhan rohani bagi orang lain. Secara praktis, penerapan prinsip multiplikasi murid dalam pendirian jemaat baru menuntut gereja untuk memprioritaskan formasi rohani dan pembinaan karakter di atas sekadar aktivitas liturgis atau organisasi. Jemaat baru yang dibentuk dengan pendekatan ini akan memiliki DNA pemuridan sejak awal, sehingga mampu berkembang secara organik dan kontekstual di tengah masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa multiplikasi murid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga menjadi strategi pelayanan yang membentuk budaya gereja yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, 2 Timotius 2:2 tidak hanya relevan secara historis bagi jemaat pada zaman Paulus, tetapi tetap menjadi pedoman teologis dan praktis yang sangat aktual bagi gereja masa kini dan masa depan. Penekanan pada pewarisan iman secara berlapis, pembentukan karakter, relasi autentik, dan reproduksi kepemimpinan menempatkan pemuridan sebagai inti dari kehidupan gereja, dari mana lahir jemaat baru yang berakar dalam iman dan siap melanjutkan misi Allah dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. "Leadership and Spiritual Formation in the Pastoral Epistles," *Biblical Theology Bulletin* 37. No. 1 (2007).
- Bonhoeffer, Dietrich. "Discipleship and the Cost of Following Christ" *Scottish Journal of Theology*. Vol. 12 (1959).
- Bosch, David J. "Discipleship in Missionary Perspective" *International Review of Mission*. Vol. 70 (1981).
- Coleman, Robert E. "Principles of Discipleship in the New Testament" *Journal of Biblical Literature*. Vol. 98 (1979).
- Coleman, Robert E. "Relational Discipleship in the Ministry of Jesus," *Asbury Theological Journal* 47. No. 2 (1992).
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revell, 2006).
- Coleman, Robert E. "Theological Foundations for Leadership Multiplication," *Journal of Evangelical Theology* 32. No. 2 (1998).
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002).
- Fee, Gordon D. "Reflections on Church Leadership in the Pastoral Epistles" *Journal of the Evangelical Theological Society*. Vol. 34 (1991).
- Frost, Michael. "Church Planting and Disciple Making Movements" *Journal of Missional Practice*. Vol. 5 (2013).
- Frost, Michael "The Shaping of Things to Come" *International Bulletin of Missionary Research*. Vol. 30 (2006).
- Gelder, Craig Van. "Toward a Missional Ecclesiology: The Church as the Witness of God's Mission" *Calvin Theological Journal*. Vol. 34 (1999).
- Gibbs, Eddie. "Discipleship and the Growth of the Local Church" *Evangelical Review of Theology*. Vol. 34 (2010).
- Guder, Darrell L. "Missional Church and Institutional Drift" *International Bulletin of Mission Research*. Vol. 29 (2005).
- Guder, Darrell L. "The Church as Missionary Community," *International Review of Mission* 83. No. 330 (1994).
- Hesselgrave, David "The Role of Theology in Local Mission Strategy" *International Journal of Missiology*. Vol. 14 (2021).
- Hirsch, Alan. "The Missional Nature of the Church" *Missiology: An International Review*. Vol 36 (2008).
- Hurtado, Larry W. "The Social Development of Early Christian Communities," *Journal of Theological Studies* 44. No. 2 (1993).
- Kloppenborg, John S. "Community Formation and Group Identity in Early Christianity," *New Testament Studies* 43. No. 3 (1997).

- London Jr, Howard B. and Neil B. Wiseman, *The Heart of a Great Leader* (Wheaton: Tyndale House, 2003).
- Marbun, Purim. "Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4. No. 2 (2023).
- Moore, Allen J. "Small Groups and Leadership Multiplication," *Journal of Evangelical Missiology* 4. No. 1 (2016).
- Moynagh, Michael. "Church Growth and Spiritual Decline" *Anvil: Journal of Theology and Mission*. Vol. 24 (2007).
- Neighbour, Ralph W. Jr. "Cell Church and Relational Discipleship," *Evangelical Missiological Society Series* 12 (1998).
- Ogden, Greg. "Biblical Models of Discipleship and Mission," *Evangelical Review of Theology* 24. No. 3 (2000).
- Ogden, Greg. "Transforming Church Culture through Multiplying Leaders," *Journal of Ministry Practice* 19. No. 2 (2005).
- Powell, David J. "Integrating Discipleship and Church Planting: A Holistic Approach," *Journal of Global Christianity*. Vol. 12 (2022).
- Roxburgh, Alan J. "Spiritual Formation and Leadership in Missional Communities," *Review & Expositor* 104. No. 1 (2007).
- Schwarz, Christian A. "Quality and Quantity in Church Growth" *International Journal for the Study of the Christian Church*. Vol. 8 (2008).
- Siahaan, Geovando, dkk. "Pengabdian kepada Masyarakat: Perkembangan dan Pertumbuhan Iman setelah Pemuridan di GPP Siaro," *Jurnal DIKMAS* 6. No. 1 (2023).
- Snyder, Howard A. "Community and Spiritual Formation in the Early Church," *Wesleyan Theological Journal* 32. No. 1 (1997).
- Stark, Rodney. "The Growth of Early Christianity: A Sociological Perspective," *Review of Religious Research* 23. No. 1 (1981).
- Stetzer, Ed. "Planting Churches in a New Millennium" *Journal for Baptist Theology and Ministry*. Vol. 3 (2006).
- Stetzer, Ed. "Planting New Churches in a Postmodern Age" *Journal of the Evangelical Theological Society*. Vol. 53 (2010).
- Stetzer, Ed. "Making Disciples After Church Planting: Keys to Effective, Reproducible, & Multiplying Discipleship in a Postmodern and Post-Christian Context" *Missio Nexus Annual Meeting Proceedings* (2009).
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP Academic, 2008).
- Stott, John R. W. *The Message of 2 Timothy* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1986).

- Towner, Philip H. "The Background and Meaning of the Pastoral Epistles" *Tyndale Bulletin*. Vol. 42 (1991).
- Warren, Rick. "Discipleship and Church Growth" *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*. Vol. 5 (2012).
- Wilkins, Michael J. "Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel," *Bibliotheca Sacra* 154. No. 613 (1997).
- Wilkins, Michael J. "Discipleship in the New Testament," *Journal of the Evangelical Theological Society* 45. No. 3 (2002).
- Wilkins, Michael J. "The Concept of Disciple in Matthew's Gospel," *Journal of the Evangelical Theological Society* 28. No. 4 (1985).
- Willard, Dallas. "Spiritual Formation as a Process of Transformation" *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*. Vol. 2 (2009).
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2006).